

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMPROMOSIKAN PERDAMAIAN DALAM MASYARAKAT PLURAL

Zakiyuddin Baidhawiy

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga
profetika@yahoo.com

Abstrak

Konflik dan ketegangan politik dan ideologi seringkali akibat dari dan melahirkan pidato kebencian dan pesan-pesan intoleran terhadap kelompok etnik, kultur, dan agama yang berbeda. Pendidikan Agama bisa memainkan peran dalam mempromosikan pandangan positif tentang keragaman. Penelitian ini menyajikan kajian tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di empat sekolah menengah pertama di Kota Solo, serta persepsi guru dan siswa tentang keragaman agama. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, menggunakan analisis isi dokumen tertulis berupa manual siswa dan buku pegangan guru), dikombinasikan dengan kuesioner semi-terstruktur untuk kepala sekolah, guru, dan siswa, dan *Focused Group Discussion* untuk menilai persepsi dan sikap mereka terhadap keberbedaan dan perbedaan. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum PAI kurang memiliki muatan yang bertujuan menanamkan koeksistensi dan pendidikan perdamaian. Juga, sekitar sepertiga guru dan siswa melaporkan sikap tidak toleran terhadap agama-agama yang berbeda. Hasilnya kemudian ditindaklanjuti oleh sebuah proyek percontohan untuk mengembangkan Pendidikan Perdamaian berbasis Islam, yang bertujuan untuk membangun karakter cinta damai di kalangan muda-mudi, melalui pengajaran saling menghormati, non-kekerasan, keadilan sosial, dan koeksistensi, dengan menggunakan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Pendidikan Damai; Ko-eksistensi; Terorisme; Pluralisme

Abstract

RELIGIOUS EDUCATION IN PROMOTING THE PEACE AMONG PLURAL SOCIETIES: Political and ideological tensions often led to hatred speeches and messages of intolerance against ethnic other groups, cultures, and religions. Religious Education can play a role in promoting a positive view of diversity. This study provides a review of the curriculum of Islamic studies (PAI) that exist in four junior high schools in Solo, as well as the perceptions of teachers and students about religious diversity. This study adopted a qualitative approach, using content analysis of written documents such as student's manuals and teacher handbooks), combined with a semi-structured questionnaire for principals, teachers, and students, and Focused Group Discussion to assess their perceptions and attitudes towards diversity and difference. This study found that the curriculum of PAI lacked content aimed at instilling co-existence and peace education. Also, about a third of teachers and students reported intolerance towards different religions. The result is then followed by a pilot project to develop an Islamic-based Peace Education, which aims to build a peace-loving character among young people, through teaching mutual respect, non-violence, social justice and co-existence, using the values of Islam.

Keywords: *Peace Education; Coexistence; Terrorism; Pluralism*

A. Pendahuluan

Beberapa pakar menegaskan bahwa pelajaran agama di sekolah-sekolah Indonesia telah memainkan peran positif dan penting dalam membantu mengembangkan kesalehan siswa, kepercayaan pada Tuhan monoteis seperti yang ditetapkan dalam Pancasila, dan karakter moral.¹ Namun, sebagian mereka juga mengamati bahwa ada risiko yang mengintai di balik rejim sosialisasi nilai ketika paradigma dan isi yang disampaikan oleh Pendidikan Agama bersifat eksklusif dan memecah belah.²

¹ F. Pohl, "Interreligious harmony and peacebuilding in Indonesian Islamic education", dalam C. J. Montiel & N. Noor (eds.), *Peace psychology in Asia* (New York: Springer Publishing, 2009), h. 147-160; R. W., Hefner & M.Q. Zaman, *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education* (New Jersey: Princeton University Press, 2007).

² The Jakarta Post, "Govt Looks for Ways to Curb Radicalism among Youth", 03 May 2011. <http://www.thejakartapost.com/news/2011/05/03/govt->

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 20/2003, semua pelajar Indonesia harus mengambil bagian dalam Pendidikan Agama sesuai dengan keimanan mereka sendiri.³ Pendidikan Agama yang berjalan di Indonesia masih pada tahap belajar *tentang* agama sendiri. Siswa Muslim mempelajari hukum-hukum Islam dan belajar bahasa Arab, mahasiswa Kristen mempelajari ajaran keselamatan melalui Yesus, dan sebagainya. Pendekatan ini diidentifikasi sebagai pembelajaran *ke dalam* (*learning into*) agama, yang dapat dibedakan dari belajar *tentang* (*learning about*) agama dan belajar *dari* (*learning from*) agama.⁴ Belajar *ke dalam* agama berarti bahwa satu agama diajarkan dari perspektif sendiri oleh orang dalam sehingga memungkinkan siswa untuk memperkuat komitmen pada agamanya sendiri. Belajar *tentang* agama memperlakukan agama sebagai subjek studi akademis, sementara belajar *dari* agama menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran dalam menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri tentang isu-isu agama dan moral.

Beberapa ahli dan praktisi sepakat bahwa belajar *ke dalam* agama harus diajarkan sejak dini untuk membangun landasan karakter keagamaan.⁵ Namun, ketika belajar *ke dalam* agama tidak dilengkapi dengan setidaknya satu dari dua pendekatan lainnya, intoleransi dan perbedaan agama bisa muncul. Di tengah-tengah masyarakat majemuk yang sangat-dipolitisasi, Pendidikan Agama arus utama yang banyak dipraktikkan di sekolah-sekolah cenderung mengedepankan intoleransi beragama melalui metode dan penanaman muatan-muatan yang bersifat dogmatis. Penelitian sebelumnya oleh para psikolog sosial dan pendidik menemukan

looks-ways-curb-radicalism-among-youth.html (diakses 22 Juni 2011); PPIM UIN Jakarta, *Sikap Sosial-Keagamaan Guru Agama pada Sekolah Umum di Jawa* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat – UIN, 2008)..

³ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf (accessed 07 August 2011).

⁴ M. H. Grimmitt, *Religious Education and Human Development: The Relationship Between Studying Religions and Personal, Social and Moral Education* (Great Wakering: McCrimmons, 1987).

⁵ L. Broadbent & A. Brown, (eds.), *Issues in Religious Education* (London: RoutledgeFalmer, 2002); J. I. Gellman, "In Defence of a Contented Religious exclusivism", dalam *Religious Studies*, 36, 4 (2000), h. 401-417.

bahwa intoleransi bertanggung jawab untuk meningkatkan prasangka dan kebencian terhadap kelompok yang berbeda, mempertinggi demonisasi dari satu kelompok sosial-keagamaan oleh orang lain, dan mengintensifkan segregasi yang ada di antara komunitas agama yang berbeda.⁶ Dengan hanya menggunakan pembelajaran *ke dalam* agama, banyak sekolah di Indonesia, termasuk yang Islam, mungkin telah menjadi medan pertempuran politik dan ideologi.

Paper ini merangkum proyek percontohan berjudul Pendidikan Perdamaian berbasis Islam (PPBI), dimulai dengan penelitian tentang sifat dan dinamika Pendidikan Agama yang ada di sekolah-sekolah Solo, diikuti oleh desain PPBI yang dilaksanakan di empat sekolah partisipan. Menanggapi kurangnya muatan yang berfokus pada nilai-nilai ko-eksistensi dan perdamaian, seperti yang akan kemudian dijelaskan dalam makalah ini, dan secara luas disesalkan oleh Pemerintah Indonesia dan beberapa elemen masyarakat sipil,⁷ PPBI bertujuan untuk mengajarkan saling menghormati, non-kekerasan, dan ko-eksistensi damai kepada siswa Muslim di sekolah-sekolah SMP sebagai bagian dari pembentukan karakter dengan cara menggunakan nilai-nilai Islam yang telah menyediakan dasar untuk memahami pluralitas dan mengakui keragaman dalam skala lokal, nasional dan internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai sifat dari kebijakan kurikulum, isi pengajaran, metode pengajaran, dan dampak dari Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa SMP negeri dan swasta di kota Solo, Jawa Tengah, Indonesia.

⁶ R. Kaymakcan & O. Leirvik, eds., *Teaching for Tolerance in Muslim Majority Societies* (Istanbul: Centre for Values Education, 2007); Allport, G.W. (1954). *The Nature of Prejudice* (Cambridge, MA: Addison-Wesley; Pettigrew, 1997); J. M. Hull, "The Transmission of Religious Prejudice", dalam *British Journal of Religious Education*, 14, 2 (1992), h. 69-72; G.W. Allport, *The Nature of Prejudice* (Cambridge, MA: Addison-Wesley, 1954).

⁷ Republika, "Pendidikan Karakter Bakal Diterapkan Kemendiknas Tahun Ini", 13 July 2011. <http://Republika.co.id/pendidikan/berita-pondidikan/11/07/13/lolo9jk3> (Diakses 22 October 2011); Jakarta Post, "Govt looks for ways to curb radicalism among youth", 03 May 2011. <http://www.thejakartapost.com/news/2011/05/03/govt-looks-ways-curb-radicalism-among-youth.html> (Diakses 22 Juni 2011).

Secara khusus, penelitian ini melihat pandangan dunia dan praktek mata pelajaran PAI dalam kaitannya dengan pesan-pesan toleransi dan saling menghormati terhadap keragaman sosial-keagamaan dalam masyarakat plural lokal dan global. Fokusnya adalah pada persepsi guru PAI dan siswa terhadap perbedaan dan keberagaman, serta isi kurikulum sebagaimana tercermin dalam buku teks PAI. Pertanyaan utama penelitian adalah: Apa kebijakan mengenai PAI yang ditetapkan oleh SMP; Bagaimana kebijakan mengenai PAI dibuat dan mengapa; Apa saja isi dan metode pengajaran PAI di tingkat SMP?; Bagaimana isu-isu toleransi dan menghargai keberagaman dan multikulturalisme ditangani oleh guru PAI; dan apa persepsi dan sikap siswa terhadap keberbedaan dan pluralisme agama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, menggunakan analisis isi dokumen tertulis (manual dan siswa guru buku pegangan), dikombinasikan dengan kuesioner semi-terstruktur untuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Focused Group Discussion dengan guru dimanfaatkan untuk menilai persepsi dan sikap reka terhadap keberbedaan dan perbedaan. Sampel berasal dari empat sekolah menengah pertama, dua sekolah negeri dan dua swasta, dipilih untuk mencerminkan berbagai karakteristik sekolah dan manajemen yang bisa ditemukan di kota Solo. Nama-nama empat sekolah berubah menjadi pseudo-nama di sini untuk melindungi identitas mereka yang sebenarnya sesuai dengan kode etik penelitian, yaitu:

1. Madrasah Tsanawiyah Negeri AB (afiliasi Islam, publik, sekolah non-asrama yang didanai pemerintah). Para siswa di MTsN AB adalah semua Muslim, sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang status sosial ekonomi rendah; 46,6% orang tua selesai sekolah dasar, 25,8% sekolah menengah pertama, 21,8% SMA, dan hanya 5,8% orang tua selesai perguruan tinggi, dengan pendapatan keluarga rendah masing-masing mulai dari kurang dari 200.000 Rupiah per bulan untuk mayoritas orang tua (46,1%), sedangkan kategori tertinggi pendapatan keluarga lebih dari 1.000.000 Rupiah hanya untuk 10% dari orang tua. Jumlah siswa di MTsN AB

berkisar 949-1,141 dalam 3 tahun terakhir. Sebagai sekolah yang ditunjuk untuk melayani keluarga kelas bawah, capaian MTsN AB adalah pada tingkat menengah dibandingkan dengan sekolah lain dari karakteristik serupa di Solo.

2. Madrasah Tsanawiyah CD (Islam, swasta/masyarakat yang mendanai, asrama/ pesantren):. Para siswa semua-Muslim di MTs CD sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang status sosial ekonomi menengah dan atas. Siswa berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, dikirim oleh orang tua yang secara ekonomi mampu dan mereka untuk belajar dan tinggal di asrama sekolah. Jumlah siswa di MTs CD berkisar 1,369-1,467 dalam 3 tahun terakhir. Prestasi MTs CD dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler sangat tinggi dibandingkan dengan sekolah lain dari karakteristik serupa di Solo, dan dianggap sebagai salah satu pesantren modern terbaik di Jawa dan bahkan di Indonesia.
3. Sekolah Menengah Pertama EF (Islam, swasta, non-boarding). Siswa di SMP EF juga semua Muslim, sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang kelas menengah. Jumlah siswa di MTs CD berkisar 701-716 dalam 3 tahun terakhir. Prestasi SMP EF di bidang akademik dan ekstrakurikuler cukup tinggi dibandingkan dengan sekolah lain dengan karakteristik serupa di Solo.
4. Sekolah Menengah Pertama Negeri GH (multi-agama, umum, non-boarding). Para siswa di SMP Negeri GH berasal dari multi-agama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha) dan mereka sebagian besar berasal dari keluarga menengah dalam hal status sosial ekonomi. Jumlah siswa di SMP Negeri GH berkisar 1,034-1,065 dalam 3 tahun terakhir. Prestasi SMP Negeri GH di bidang akademik dan ekstrakurikuler tinggi dibandingkan dengan sekolah lain dengan karakteristik serupa di Solo. Satu-satunya sekolah multi-agama di atas menawarkan Pendidikan Agama 2 jam/minggu, sedangkan tiga sekolah Islam lainnya menawarkan Pendidikan Agama antara 10-14 jam/minggu.

Empat kepala sekolah dan 22 guru PAI dari empat sekolah mengisi kuesioner dan semua dianggap memenuhi syarat untuk

analisis. Kuesioner juga diberikan kepada 300 siswa dari kelas 7 dan 8; dari 300 kuesioner ini 120 yang dianggap memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut. Semua manual guru dan buku pegangan siswa yang digunakan dalam PAI, berasal dari kurikulum Departemen Agama (Kemenag) dan yayasan sekolah masing-masing, dianalisis untuk diketahui muatannya di sekitar isu-isu perdamaian, keadilan, non-kekerasan dan resolusi konflik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Panduan kuesioner dan wawancara meminta pendapat dan pandangan guru dan siswa mengenai aspek-aspek tertentu dari perbedaan agama, terutama mengenai mazhab yang berbeda dalam Islam yang merupakan masalah intra-iman, dan tentang agama-agama yang berbeda yang mewakili masalah lintas agama. Untuk angket siswa, ada pertanyaan tambahan tentang interaksi sosial mereka dan kontak dengan non-Muslim dalam bentuk jumlah teman yang mereka miliki, alasan mengapa berteman dengan non-Muslim, dan pandangan mereka tentang persahabatan.

Dataset dari guru dan kuesioner siswa dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, sedangkan wawancara dan *Focused Discussion Group* (FGD) dianalisis dengan analisis tematik. Dasar *coding* pertama kali digunakan untuk mengatur data, kemudian ditindaklanjuti dengan menafsirkan tanggapan ke dalam dua kategori, yaitu “toleran” dan “tidak toleran” sikap religius, dan membedakan tema keseluruhan.

Konsep toleransi beragama dan intoleransi sangat ditentang baik dalam literatur dan bahkan lebih di bidang interaksi sosial dalam masyarakat plural agama di Indonesia. Eksklusivisme agama telah dikaitkan dengan fanatisme keagamaan yang dapat menyebabkan agama-bernuansa kekerasan dan ekstremisme.⁸ Namun, Gellman dan Silver mendefinisikan eksklusivisme agama sebagai keyakinan seseorang tentang kebenarannya/agamanya, sementara pada saat yang sama secara empati bisa memahami posisi agama lain dan toleran terhadap keyakinan agama orang lain.⁹ Gellman lebih lanjut berpendapat bahwa pertahanan filosofis

⁸ L.R. Iannaccone & E.Berman, “Religious Extremism: The Good, the Bad and the Deadly”, dalam *Public Choice* 128 (2006), h. 109-129.

⁹ J. I. Gellman, “In Defence of a Contented Religious exclusivism”,

eksklusivisme agama selalu disertai dengan deklarasi toleransi beragama. Sementara itu, Michael Walzer mendefinisikan toleransi sebagai “hidup berdampingan secara damai sekelompok orang dengan sejarah dan budaya yang berbeda”.¹⁰

Pusat Kurikulum dan Buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan toleransi sebagai “sikap dan perilaku yang menghormati perbedaan agama, ras, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain”.¹¹ Berdasarkan semua argumen ini, kita menyintesis dan mengembangkan definisi toleransi beragama sebagai penerimaan bahwa pengikut berbagai agama lainnya menganggap keyakinan mereka sendiri sebagai benar, sementara masih memegang keyakinan kebenarannya/agamanya sendiri. Ini tidak berarti percaya bahwa agama-agama lain adalah benar, tetapi mengakui bahwa orang lain memiliki hak untuk memegang dan menjalankan keyakinan mereka. Intoleransi agama, di sisi lain, adalah keengganan untuk mengenali keyakinan orang lain agama, pendapat dan praktek mereka, termasuk mengekspresikan ketakutan dan kebencian terhadap orang-orang dari afiliasi agama yang berbeda.

Isi buku manual siswa dan buku pegangan yang digunakan oleh guru di kelas dari dua sumber kurikuler, yaitu Departemen Agama dan Dewan Musyawarah Guru sekolah masing-masing dianalisis dengan menggunakan analisis kategori. Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam mengidentifikasi 17 nilai dan nilai-nilai ini dijadikan panduan untuk meneliti manual dan buku pegangan guna memeriksa apakah isinya mengandung masing-masing dan semua nilai-nilai inti sebagaimana digariskan oleh Baidhawiy. Tujuh belas nilai itu adalah: *Tauhid* (keesaan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (saling mengasihi), *musāwah*

dalam *Religious Studies*, 36, 4 (2000), h. 401-417; D. Silver, “Religious Experience and the Facts of Religious Pluralism,” dalam *International Journal of Philosophy of Religion*, Vol. 49, No. 1 (Feb., 2001), h. 1-17.;

¹⁰M. Walzer, *On Toleration*, (New Haven: Yale University Press, 1997), h. 2.

¹¹ Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Kemdiknas, 2010), h. 9.

(persamaan), *ta'āruf* (ko-eksistensi), *tafāhum* (saling pengertian), *takrīm* (saling menghormati), *fastabiqul khairāt* (persaingan sehat dalam perbuatan baik), *amānah* (kejujuran), *ḥusnuzzan* (berpikir positif), *tasāmuh* (toleransi), *'afw* (pemaaf), *sulḥ* (rekonsiliasi), *iṣlāḥ* (resolusi konflik), *ṣilah/salām* (perdamaian), *lain* (non-kekerasan), dan *'adl* (keadilan).¹²

Data kualitatif dari wawancara dan diskusi kelompok dengan para guru mengenai isi kurikulum dianalisis dengan menggunakan analisis isi untuk tema berulang, hubungan logis antara berbagai tema, dan variasi tanggapan responden, dan diperiksa oleh dua penilai yang berbeda untuk menjamin kehandalan. Hasil itu ditafsirkan dalam kerangka teoritis toleransi dan intoleransi seperti yang kita dirumuskan di atas.

C. Desain Kurikulum dan Pengembangan

Dalam semua sekolah yang berpartisipasi, kurikulum untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang dan dikembangkan berdasarkan kebijakan dan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Namun, keempat sekolah tersebut menganggap kebijakan dan pedoman dari Kementerian Agama tidak cukup untuk membekali siswa muslim sesuai dengan karakteristik yang digagas oleh masing-masing sekolah. Oleh karena itu, keempat sekolah itu menciptakan kebijakan kurikulum tambahan melalui konsorsium pendidikan lokal yang diprakarsai sendiri, yaitu Dewan Musyawarah Guru (Musyawarah Dewan Guru). Kebijakan kurikulum yang dirancang oleh dewan ini dibentuk secara lokal untuk mengakomodasi latar belakang tertentu, kebutuhan dan karakteristik siswa lokal. Selain itu, sekolah swasta Islam mendesain kurikulum PAI sesuai dengan kebijakan, visi dan misi organisasi payung atau yayasan masing-masing. Mungkin sebagai hasil dari beberapa kebijakan ini, sebagian besar guru (87%) dari sekolah-sekolah Islam mengakui bahwa kurikulum PAI memberikan beban berat, namun juga dipandang perlu untuk membentuk siswa menjadi Muslim istimewa dan kaffah.

¹² Z. Baidhawiy, "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia," dalam *British Journal of Religious Education*, Volume 29, Number 1 (January 2007), h. 15-30.

1. Muatan bahan ajar

Analisis isi atas manual siswa dan buku pegangan guru mengungkapkan bahwa pesan perdamaian sebenarnya bukan hal baru dalam PAI baik untuk SMP negeri maupun swasta, serta sekuler dan Islam. Dalam beberapa hal, isi bahan ajar terdiri dari beberapa nilai-nilai inti perdamaian.

Pertama, topik yang umum dijumpai dalam bahan ajar tetapi masih perlu dijabarkan lebih lanjut agar dapat menyampaikan pesan-pesan perdamaian. Termasuk dalam cakupan ini adalah nilai *tauḥid* (keesaan Tuhan), *rah}mah* (berkat cinta), *iḥsān/ta'āruf* (co-existence/altruism), *fastabiqul khairāt* (persaingan yang adil), *amanah* (saling percaya), *ḥusnuẓẓan* (berpikir positif), dan *tasāmuh* (toleransi).

Kedua, topik yang tersedia tetapi tidak cukup elaborasi terkait dengan aspek perdamaian, yakni nilai *ummah* (hidup bersama), *al-musāwah* (egalitarianisme), *tafāhum* (saling pengertian), *afw/maghfirah* (ampunan), *salām/ṣilah* (perdamaian), dan *'adl* (keadilan sosial).

Ketiga, topik yang jarang disebutkan, tetapi penting bagi pendidikan perdamaian, yaitu nilai *takrīm* (mutual-respect), *iṣ lāḥ* (resolusi konflik) dan *ṣulḥ* (reconciliaton), dan lain (non-kekerasan).

Ketika ditanya tentang evaluasi mereka mengenai bahan ajar PAI, sebagian besar guru (90%) mengeluh bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam kurikulum. Mayoritas guru (77%) menyampaikan kritik dengan mengatakan bahwa meskipun variasi dan luasnya materi pelajaran PAI, namun belum mampu merespon isu-isu kontemporer dalam dunia modern. Mereka mengakui bahwa PAI menekankan pembelajaran kognitif, sementara mengabaikan pengalaman belajar. Oleh karena itu, tujuan PAI “untuk membangun dan mengembangkan karakter” siswa Muslim tidak terpenuhi. Tiga perempat guru (74%) menyarankan agar meningkatkan bahan ajar PAI dengan memasukkan perspektif lebih bervariasi untuk menciptakan interpretasi Islam yang lebih moderat dan menghindari pandangan eksklusif dari iman yang buta. Terakhir, hampir setengah dari guru (45%) mengakui bahwa muatan PAI

belum secara memadai menyampaikan etika multikultural dan keterampilan sosial untuk hidup bersama dengan “orang lain” dalam masyarakat plural Indonesia dan untuk berhubungan dengan sesama manusia lainnya (*h}abl min an-nās*).

2. Metode mengajar Pendidikan Agama Islam

Hampir semua guru memanfaatkan metode mengajar satu arah, yaitu ceramah, menghafal dan latihan, diikuti dengan memberikan siswa tugas yang harus dilakukan di kelas dan pekerjaan rumah. Kadang-kadang, sesi tanya-jawab diadakan, kadang-kadang diskusi. Namun, metode yang terakhir ini jarang digunakan karena membutuhkan waktu terlalu banyak. Dengan keterbatasan waktu diperparah oleh masalah terlalu banyak bahan yang mesti disampaikan, sebagian besar guru terpaksa menggunakan metode pengajaran konvensional satu arah. Akibatnya, untuk tujuan *transfer of knowledge*, guru mengakui bahwa kelas PAI hanya dapat mencakup 75-80% dari bahan yang ditetapkan oleh kurikulum, sedangkan tujuan pembangunan karakter berdasarkan ajaran Islam atau yang disebut “transfer nilai-nilai” hanya mendapatkan ruang yang kurang signifikan. Untuk memperbaiki kondisi yang tidak memuaskan ini, beberapa guru menyatakan bahwa sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan harus mengadopsi metode yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman seperti diskusi kelompok kecil, proyek kelas, simulasi, multimedia, dan *outbound training*.

3. Persepsi dan sikap guru tentang keragaman agama

Respon kuesioner dan wawancara mengenai berbagai aliran pemikiran (mazhab) dalam Islam (hubungan intra-agama) menunjukkan bahwa guru lebih toleran dan menghormati berbagai mazhab (hubungan intern iman) daripada berbagai agama-agama (hubungan antar-iman). Ketika ditanya tentang bagaimana keberadaan mazhab yang berbeda dapat disampaikan kepada siswa, lebih dari setengah (64%) dari para guru menyatakan bahwa mereka memberikan pengenalan dasar dengan menjelaskan interpretasi Islam yang beragam yang mengarah pada pembentukan mazhab. Para guru mengatakan bahwa mereka mendorong siswa untuk menghormati semua mazhab, untuk menghindari fanatik

pada satu mazhab, karena semua mazhab bisa mengklaim memiliki prinsip-prinsip hukum dan ajaran Islam mereka sendiri. Di antara tanggapan umum adalah:

“Saya memberikan siswa informasi tentang semua mazhab dan tidak memaksa mereka untuk memilih satu mazhab karena semua mazhab memiliki dasar argument sendiri argumen (hujjah)”.

“Kita harus menghormati semua mazhab tanpa fanatik pada satu mazhab tertentu”.

Beberapa guru memberikan siswa kebebasan untuk memilih mazhab yang paling tepat, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa:

“Saya menjelaskan berbagai pendapat ulama (ulama) terkait dengan penalaran dan hukum di balik mazhab yang berbeda dengan bahasa yang cocok untuk perkembangan kognitif siswa”.

“Saya menjelaskan semua dasar penalaran setiap mazhab sehingga siswa dapat memilih yang terbaik menurut penilaian mereka sendiri”.

Beberapa guru, bagaimanapun, sadar bahwa penghormatan dan toleransi terhadap mazhab yang berbeda masih memiliki masalah: yaitu, bahwa hal ini dan toleransi biasanya disediakan untuk mazhab yang dianggap secara sah berasal dari dua sumber utama Islam - kitab suci al-Qur'an dan hadis (ucapan-ucapan dan praktik Nabi). Ketika mazhab tertentu dianggap tidak sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, maka mazhab tersebut dinilai sebagai bidah. Ahmadiyah adalah contoh dari sebuah mazhab yang dicap sebagai sesat, karena tidak mengakui Muhammad sebagai nabi terakhir Islam. Interpretasi Islam Liberal dari JIL (Jaringan Islam Liberal) adalah contoh lain, karena dipandang sebagai terlalu jauh menyimpang dari penafsiran utama dari al-Qur'an dan hadis. Hanya satu guru menyebutkan bahwa mereka tidak mengajarkan siswa tentang mazhab yang berbeda-beda karena topik ini tidak tercakup dalam kurikulum.

Pada topik tentang berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda, persepsi dan sikap guru dibagi menjadi dua kelompok:

intoleran (28%) dan toleran (72%). Sejalan dengan definisi toleransi dan intoleransi yang dirumuskan di atas, guru toleran percaya bahwa Allah menganggap Islam sebagai satu-satunya agama yang benar, dan akibatnya bahwa agama-agama selain Islam ditolak oleh Allah. Namun, kelompok ini juga percaya bahwa keberadaan dan ajaran agama lain harus diakui dan dihormati, karena mereka semua dilindungi oleh konstitusi Indonesia (Undang-Undang Dasar 1945). Guru-guru toleran melihat kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi manusia, dan karena itu percaya bahwa umat Muslim harus menghormati agama dan kepercayaan orang lain, namun tetap setia kepada Islam. Para guru toleran mendorong saling menghormati dan membangun hubungan baik antara Muslim dan non-Muslim di ranah interaksi sosial di antara sesama manusia (*ḥabl min an-nās*).

Serupa para guru toleran, guru intoleran juga percaya bahwa Allah menganggap Islam sebagai satu-satunya agama yang benar, dan bahwa agama-agama selain Islam - meskipun diterima oleh Pemerintah - ditolak oleh Allah. Perbedaannya adalah bahwa guru intoleran percaya bahwa kewajiban umat Islam adalah untuk mengutuk non-Muslim karena mereka percaya tidak ada toleransi dalam hal iman selain Islam, dan karena itu umat Islam harus menyebarkan pesan dan misi Islam (dakwah) untuk mengkonversi non-Muslim untuk menjadi Muslim. Hampir sepertiga guru dalam survei itu percaya bahwa Tuhan memberikan semua manusia kebebasan untuk memilih menjadi Muslim atau menjadi kafir dan risiko yang diterima. Memilih agama selain Islam pada akhirnya akan membawa risiko dikutuk oleh Allah dan dimasukkan ke dalam neraka. Muslim, menurut kelompok ini, perlu meyakinkan orang lain bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan karena itu agama selain Islam adalah salah. Oleh karena itu, umat Islam berpartisipasi dalam merayakan Natal dan hari-hari suci agama lain dilarang (haram), karena itu mereka takut berteman dengan non-Muslim karena khawatir bila dikonversi menjadi non-Muslim.

4. *Persepsi dan sikap siswa tentang keragaman agama*

Sebagian besar siswa (78%) menganggap Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai subjek penting yang berfungsi untuk

membimbing mereka ke jalan yang benar dalam hidup. Siswa menyukai PAI dengan berbagai alasan, dari *pragmatis* (“Ini adalah subjek yang mudah untuk dipelajari”, “Saya menyukainya karena mudah untuk mendapatkan nilai bagus [dalam subjek]”); *substantif* (“topik-topik yang menarik, materi PAI memperluas pengetahuan saya dan memperlebar wawasan saya tentang Islam”, “PAI adalah panduan bagi saya untuk menjadi orang baik”, “Saya menyukainya karena guru yang sabar dan lucu”; “Para guru terbuka untuk pertanyaan kami”); hingga *normatif* (“Aku seorang Muslim jadi aku wajib belajar PAI, saya ingin mendapatkan hadiah surgawi”). Siswa yang tidak suka subjek PAI memiliki berbagai berbagai juga, seperti “Ini adalah topik yang membosankan”; “Guru tidak jelas dalam mengajar”; dan “Para guru tidak terbuka untuk berbeda pendapat”.

Ketika ditanya apakah subjek Pendidikan Agama Islam dan guru mendorong siswa untuk menghormati mazhab yang berbeda dan memperlakukan berbagai pengikut mazhab yang berbeda dengan kasih sayang yang sama dan kebaikan, 75% dari siswa menjawab “ya”, 22,6% menjawab “tidak”, sedangkan 2,4% sisanya tidak menjawab. Sementara itu, ketika ditanya apakah subjek PAI dan guru mendorong siswa untuk menghormati yang berbeda agama/keimanan dan mengobati pengikut yang berbeda agama/keimanan dengan belas kasih dan kebaikan yang sama, 60% dari siswa menjawab “ya”, 32,5% menjawab “tidak”, 5,8% menjawab “saya tidak tahu”, dan 1,7% tidak menjawab. Hasil ini sejalan dengan temuan dari survei guru: siswa dan guru yang kurang toleran dalam hal hubungan antar-agama dan intra-agama. Jumlah teman siswa non-Muslim yang dimiliki, dan komentar mereka mengenai masalah ini, digunakan sebagai indikator perilaku hormat dan toleransi terhadap keragaman agama. Lebih dari setengah (51,5%) dari siswa dilaporkan memiliki lebih dari satu teman non-Muslim, dengan alasan seperti: “Saya tidak pernah mendiskriminasikan teman-teman saya berdasarkan agama mereka”; “Semua manusia adalah sama meskipun mereka memiliki agama yang berbeda”; “Mereka (teman-teman non-Muslim) toleran dan baik”; “Mereka menyenangkan dalam berteman”; “Cakrawala dan pengetahuan saya berkembang

dengan berteman dengan mereka”; “Karena Islam bukan satu-satunya agama Allah ciptakan, ada agama-agama lain juga.” Sekitar 13% dari siswa mengatakan mereka hanya memiliki 1 teman non-Muslim, dengan alasan seperti “Saya jarang bertemu non-Muslim di kampung saya (lingkungan)”; “Mereka juga diciptakan oleh Allah, sehingga kita akan membawa mereka masuk ke agama kita jika kita bisa”; “Hanya jika mereka baik dan menghormati kita, maka itu OK untuk berteman dengan mereka”; “Saya hanya ingin mengubah dirinya menjadi seorang Muslim dan saya berhasil.”

Sekitar 35% dari siswa tidak memiliki teman-teman dari latar belakang non-Muslim, dengan alasan seperti: “Non-Muslim di kampung saya memiliki anjing, dan anjing haram [dilarang menurut hukum syariah Islam]”; “Sudah ditulis di dalam al-Qur’an dan hadis bahwa kita dilarang untuk berinteraksi dengan non-Muslim terlalu banyak”; “Saya ragu-ragu setiap kali bertemu non-Muslim”; “Mereka sombong”, “Saya kasihan non-Muslim karena mereka tidak benar, jadi aku hanya tersenyum saat bertemu mereka, tidak lebih”; “Mata pelajaran pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah tidak mendorong saya untuk berinteraksi dengan non-Muslim”; “Aku hanya tidak ingin berteman dengan non-Muslim. Tidak baik “.; “Tidak ada non-Muslim di sekolah saya.”

D. Penutup

Temuan menunjukkan bahwa tingkat toleransi dan menghargai perbedaan agama antara siswa dan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah SMP di Solo masing bermasalah. Hampir sepertiga dari guru menyatakan sikap tidak toleran tentang perbedaan sosio-religius. Sedikit lebih dari separuh siswa menunjukkan tingkat toleransi dan menghormati yang relatif tinggi. Ini berarti bahwa hampir setengah dari siswa menyatakan kurangnya toleransi dan rasa hormat. Temuan ini mungkin berarti bahwa nilai-nilai yang dibangun oleh PAI yang eksklusif memiliki pangsa dalam mempertajam prasangka, mempertinggi demonisasi atas satu kelompok sosial-keagamaan oleh orang lain, dan pelembagaan segregasi agama antara “kita” dan “mereka”.

Hal ini masuk akal karena karakteristik sekolah-sekolah ini telah memberikan kontribusi atas kurangnya sikap toleran siswa dalam hubungan antar-agama dan intra-agama. Selain itu, semua ini mungkin telah memberi kontribusi pada eskalasi konflik sektarian dan komunal di Indonesia, bersamaan dengan nilai-nilai segregatif yang diinternalisasi oleh lembaga sosialisasi lainnya seperti lingkungan rumah, organisasi sosial keagamaan, dan media.

Dengan kata lain, PAI yang eksklusif mungkin tidak mempromosikan apresiasi atas keragaman sosial; sebaliknya, PAI yang eksklusif menyangkal keragaman sehingga mengintensifkan segregasi sosial dan meningkatkan ketegangan antarkelompok serta konflik sektarian. Temuan ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk membangun dan menerapkan paradigma alternatif, pendekatan, metode, dan konten untuk PAI di sekolah menengah. Paradigma baru harus bertujuan melawan ketegangan antar-agama dan konflik dan mempromosikan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Islam sendiri telah memberikan dasar untuk mengakui dan menghormati keragaman sosial-budaya. Al-Qur'an mengatakan, misalnya, bahwa Allah menciptakan manusia dalam kelompok-kelompok etnis yang berbeda dan bangsa sehingga mereka dapat mengenal satu sama lain (Surat 49:13). Surat lain dalam al-Qur'an, seperti 2:31, 33:72, 2:30-31, 60:8, 49:13, 16:125, dan 42:15, juga mengungkapkan pesan bahwa Allah tidak melarang toleransi, dan toleransi atas orang lain adalah penting. Sejarah Islam juga menunjukkan bahwa, misalnya, Nabi Muhammad sendiri dan khalifah kedua Omar mempraktikkan toleransi beragama, mendukung kebebasan beribadah, dan menghormati pluralisme budaya. Selain itu, nabi juga mengajarkan bahwa orang-orang Arab tidak lebih baik dari kelompok etnis lain, karena Allah hanya memperhatikan pengabdian individu dan perbuatan baiknya. Contoh-contoh ini menekankan bahwa perbedaan dan keragaman adalah bagian dari sifat manusia dan realitas sosial yang harus diterima, dihargai, dan dipelihara.

Sebagai agama universal yang diperuntukkan semua umat manusia, Islam mengajarkan pengikutnya untuk menjadi toleran, warga global berpikiran terbuka yang bertindak sungguh-sungguh

dan bertanggung jawab untuk planet ini dan kemanusiaan. Toleransi hanya harus berhenti ketika orang tidak diperlakukan secara adil – di mana pun ketika hak asasi manusia disalahgunakan. Islam adalah agama pertama yang menyerukan dialog antar agama untuk memfasilitasi harmoni, panggilan yang relevan dalam masyarakat global yang pluralistik kini.

Hasil ini menunjukkan perlunya untuk merancang dan menerapkan program pendidikan perdamaian berbasis Islam. Hal ini penting untuk meningkatkan persepsi dan sikap guru-siswa tentang toleransi dan penghormatan terhadap keragaman agama seperti yang disarankan oleh para sarjana dan aktivis yang mempromosikan pembangunan perdamaian dalam masyarakat yang terbelah.¹³ Untuk tujuan ini, salah satu jalan yang mungkin adalah untuk memeriksa kembali muatan dan metode PAI yang diterapkan di sekolah-sekolah, untuk memberikan umpan balik tentang kekuatan dan kelemahan, khususnya mengenai potensi kontribusi ke arah sikap toleran siswa. Selanjutnya, praktek saat ini perlu direvitalisasi sesuai dengan ajaran Islam yang bisa menjadi dasar kebijakan pasifis dan non-kekerasan seperti inklusivitas, toleransi dan menghargai perbedaan atas dasar keadilan sosial.¹⁴

Sebagai bagian dari proyek multikultural Islam, penulis telah mengembangkan program “Pendidikan Perdamaian berbasis Islam” (PPBI). Melalui serangkaian kegiatan mulai dari seminar, workshop, pelatihan guru, implementasi kelas, dalam merancang kurikulum PPBI penulis mengambil ajaran dan tradisi toleransi dan penghormatan terhadap keragaman dan pluralisme Islam. Buku manual PPBI (2011) saat ini dimanfaatkan sebagai bahan

¹³ Althop, W. & Berkowitz, M., “Moral education and character education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education”, dalam *Journal of Moral Education*, 35, 4 (2006), h. 495-518; R. Jackson, “Promoting Religious tolerance and non-discrimination in schools: A European perspective”, dalam *Journal of Religious Education*, 54, 3 (2006), h. 30-8; W.P. Vogt, *Tolerance and Education: Learning to Live with Diversity and Difference*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1997).

¹⁴ I.H. Demircioglu, “Using historical stories to teach tolerance: the experiences of Turkish eighth-grade students”, dalam *The Social Studies* (May/June 2008): 105-110; R. Kaymakcan, and O. Leirvik, eds., *Teaching for Tolerance in Muslim Majority Societies* (Istanbul: Centre for Values Education, 2007).

tambahan yang diintegrasikan ke dalam PAI konvensional yang ada di sekolah-sekolah mulai dari pesantren, madrasah, serta sekolah-sekolah umum.

Sasaran PPBI adalah para siswa yang mempelajari Islam di tingkat SMP. Panduan PPBI ini dirancang dalam bentuk buku komik untuk membuatnya menarik bagi siswa remaja. Penulis memilih tingkat pendidikan menengah karena, seperti yang disarankan oleh literatur,¹⁵ siswa SMP masih dalam tahun-tahun formatif; selama tahun-tahun formatif adalah dasar untuk pengembangan karakter masa depan. Banyak harapan untuk perubahan terletak pada generasi muda. Proyek ini merupakan investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, kami juga menargetkan sekolah sistem formal dan informal, seperti masyarakat sekitar sekolah, termasuk orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga terkait dalam sistem pendidikan. Masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan untuk menumbuhkan karakter mulia di kalangan generasi muda untuk membuat dunia kita dan masa depan yang lebih adil dan damai untuk semua. Penulis berharap bahwa PPBI bisa menjadi salah satu contoh bagaimana sebuah proyek percontohan sederhana dapat memulai langkah pertama dalam perjalanan panjang ini, dan ini merupakan usaha yang penting.

¹⁵ R. Jackson, *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy* (London: RoutledgeFalmer, 2004); J. Keast, "Issues in the Teaching of Religious Education: Assessing Achievement in RE from Early Years to 'A' Level", dalam Broadbent, L. and Brown, A. (eds.), *Issues in Religious Education*, (London: RoutledgeFalmer, 2002); G. Skeie, "The concept of Plurality and Its Meaning for Religious Education", dalam *British Journal of Religious Education*, 25, 1 (2002), h 47-59.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley, 1954.
- Althop, W. & Berkowitz, M. Moral education and character education: Their Relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35, 4 (2006): 495-518.
- Appleby, R. Scott. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence and Reconciliation*. Lanham, Maryland: Rowman and Littlefield, 2000.
- Baidhaw, Z., “Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia”. *British Journal of Religious Education*, Volume 29, Number 1 (January 2007): 15-30.
- Brown, D. “Implementing citizenship education in a primary school”, in A Osler (ed.) *Citizenship and Democracy in Schools: Diversity, Identity, Equality*. Oakhill: Trentham Books, 2000: 113–24.
- Demircioglu, I.H., “Using historical stories to teach tolerance: the experiences of Turkish eighth-grade students”, *The Social Studies* (May/June 2008): 105-110.
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sisdiknas. *Undang-Undang Sisdiknas*. www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf (diakses 7 Agustus 2011).
- Dewangga, T.A. Pendidikan Karakter untuk Membangun Manusia Indonesia yang unggul. In <http://setkab.go.id/artikel-5257-.html> (diakses 17 Agustus 2012).
- Dillen, A. “Empowering children in Religious education: Rethinking power dynamics”. *Journal of Religious Education*, 59, 3 (2011): 4-12.

- Gellman, J. I. "In defence of a contented religious exclusivism". *Religious Studies*, 36, 4 (2000): 401-417.
- Grimmitt, M. H. *Religious Education and Human Development: The Relationship Between Studying Religions and Personal, Social and Moral Education*. Great Wakering: McCrimmons, 1987.
- Hefner, R. W., and Zaman, M. Q. *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*. New Jersey: Princeton University Press, 2007.
- Hull, J. M. "The Transmission of Religious Prejudice". *British Journal of Religious Education*, 14, 2 (1992): 69-72.
- Iannaccone, L.R. and Berman, E., "Religious Extremism: The Good, the Bad and the Deadly". *Public Choice* 128 (2006): 109-129.
- Jackson, R. *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*. London: RoutledgeFalmer, 2004.
- Jackson, R. "Promoting Religious tolerance and non-discrimination in schools: A European perspective". *Journal of Religious Education* 54, 3 (2006): 30-8.
- Jakarta Post. Govt looks for ways to curb radicalism among youth, 03 May 2011. <http://www.thejakartapost.com/news/2011/05/03/govt-looks-ways-curb-radicalism-among-youth.html> (diakses 22 Juni 2011)
- Kaymakcan, R. and Leirvik, O. eds. *Teaching for Tolerance in Muslim Majority Societies*. Istanbul: Centre for Values Education, 2007.
- Keast, J. "Issues in the teaching of Religious Education: Assessing achievement in RE from early years to 'A'Level", in Broadbent, L. and Brown, A. (eds.). *Issues in Religious Education*. London: RoutledgeFalmer, 2002.
- Kemdiknas, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemdiknas, 2010.

- Pettigrew, T.F. "Intergroup Contact Theory". *Annual Review of Psychology*, 49 (1997): 65-85.
- Pohl, F. Interreligious harmony and peacebuilding in Indonesian Islamic education. In C. J. Montiel, & N. Noor (Eds.). *Peace Psychology in Asia*. New York: Springer Publishing, 2009: 147-160.
- Republika. Pendidikan Karakter Bakal Diterapkan Kemendiknas Tahun Ini, 13 July 2011. <http://Republika.co.id/pendidikan/berita-pendidikan/11/07/13/lolo9jk3> (diakses 22 Oktober 2011).
- PPIM UIN Jakarta. *Sikap Sosial-Keagamaan Guru Agama Pada Sekolah Umum di Jawa*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN, 2008.
- Skeie, G., "The concept of plurality and its meaning for Religious education". *British Journal of Religious Education*, 25, 1 (2002): 47-59.
- Silver, D., "Religious experience and the facts of Religious pluralism". *International Journal of Philosophy of Religion*, 49, 1 (Feb., 2001): 1-17.
- Vogt, W.P. *Tolerance and Education: Learning to Live with Diversity and Difference*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1997.
- Walzer, M. *On Toleration*. New Haven: Yale University Press, 1997.

